
Implementasi *Thematic Unit Lessons* dalam Pengajaran Bahasa Inggris bagi Siswa TK Dharma Wanita 1 Desa Sumbersekar

Lilis Lestari Wilujeng¹, Meme Susilowati² dan Yohanna Nirmalasari³

Universitas Ma Chung, Villa Puncak Tidar N-01 Malang

Correspondence: lilis.lestari@machung.ac.id

Received: 09 10 20 – Revised: 29 10 20 - Accepted: 07 11 20 - Published: 15 12 20

Abstrak. TK Dharma Wanita Persatuan 1 Desa Sumbersekar sangat membutuhkan bantuan dalam peningkatan fasilitas pembelajaran Bahasa Inggris bagi para peserta didik, atau biasa disebut siswa usia dini. Guru-guru yang ada di TK tersebut belum ada yang memiliki kemampuan mengajar bahasa Inggris, begitupun materi yang bisa dipakai sebagai acuan dalam pembelajarannya. Menentukan materi ajar dalam Bahasa Inggris terutama bagi anak usia dini tidaklah mudah, terutama bagi para pengajar yang tidak memiliki basis pengetahuan pengajaran bahasa. Berdasarkan identifikasi masalah utama, yaitu belum adanya fasilitas utama maupun pendukung pengenalan dan pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah tersebut, disusunlah sebuah modul. Para pakar di bidang pengajaran Bahasa Inggris bagi siswa usia dini (*Teaching English to Young Learners*) sepakat bahwa pengajaran Bahasa Inggris yang tepat adalah berdasarkan metode yang tepat pula, didukung oleh pemilihan materi ajar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Oleh karenanya, kegiatan yang dilakukan adalah penyusunan materi interaktif berupa modul pembelajaran siap implementasi sehingga memudahkan para guru dalam proses belajar mengajar. Modul tersebut dikembangkan dengan model “Thematic Unit Lessons” (pengajaran berbasis tema), yang terbagi menjadi 9 tema utama, dan masing-masing tema dibagi menjadi dua sesi pengajaran. Dengan menggunakan dua bahasa (Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris) pada bagian instruksi untuk guru, diharapkan guru TK yang belum memiliki basis Bahasa Inggris pun tidak menemui kesulitan dalam implementasinya di kelas, karena sebelumnya telah diberi pelatihan dasar cara menggunakan modul tersebut. Hal ini merupakan tahap terakhir yaitu penerapan, sebagai tahap implementasi yang disertai dengan pelatihan dan pendampingan kepada sekolah mitra untuk menggunakan modul tersebut di sekolah.

Kata kunci: implementasi, *thematic unit lessons*, pengajaran Bahasa Inggris, siswa usia dini

PENDAHULUAN

Abdimas berupa Ipteks bagi Desa Mitra (IbDM) ini bertujuan untuk mewujudkan visi Program Studi Sastra Inggris sekaligus Universitas Ma Chung untuk berkontribusi nyata dalam pembangunan desa sewilayah. Desa yang menjadi mitra abdimas ini adalah Desa Sumbersekar, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang.

Di desa Sumbersekar telah ada beberapa taman kanak-kanak, antara lain PAUD Sahabat Ananda, RA/BA/TA Ar Rohmah, RA/BA/TA Baiturrochman, RA/BA/TA Panglima Sudirman, TK Dharma Wanita Persatuan 1, dan beberapa yang lain. Dari beberapa TK/RA yang telah disebutkan di atas, TK Dharma Wanita Persatuan 1 Desa Sumbersekar yang beralamat di Jl. Raya Sumbersekar No.108 RT.01 RW.03 Dusun Krajan sangat membutuhkan bantuan dalam peningkatan fasilitas pembelajaran, termasuk pembelajaran/pengenalan Bahasa Inggris bagi para peserta didik. Guru-guru yang ada di TK tersebut tidak ada yang memiliki kemampuan mengajar bahasa Inggris, begitupun materi yang bisa dipakai sebagai acuan dalam pembelajarannya.

Menentukan materi ajar dalam Bahasa Inggris terutama bagi anak usia dini tidaklah mudah, terutama bagi para pengajar yang tidak memiliki basis pengetahuan pengajaran bahasa. Oleh karenanya, berdasarkan identifikasi masalah utama ketika tim abdimas bertemu dengan Kepala Desa dan Kepala Sekolah, bisa disampaikan bahwa ini merupakan masalah utama mitra, yaitu belum adanya fasilitas utama maupun pendukung pengenalan dan pembelajaran Bahasa Inggris bagi para siswa di TK Dharma Wanita Persatuan 1 Desa Sumbersekar.

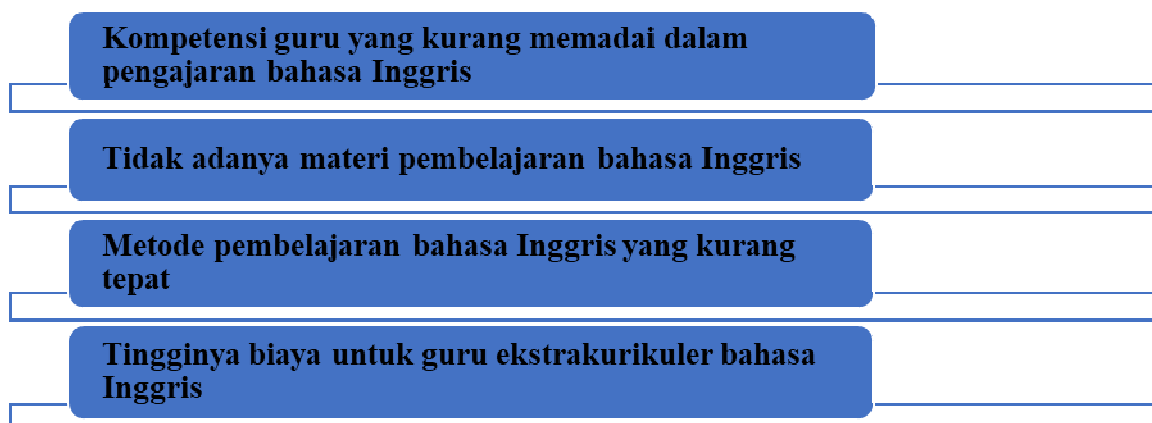
Perlu ditekankan bahwa pembelajaran Bahasa Inggris pada anak usia dini melalui lembaga RA atau KB-TK merupakan kegiatan yang penting dan perlu perhatian khusus. Demikian pula yang dirasakan oleh mitra pengabdian tim abdimas yang merupakan para guru dan peserta didik RA/TK yang ada di Desa Sumbersekar. Kelompok guru juga merasakan keresahan karena pembelajaran bahasa Inggris sulit untuk diaplikasikan di kelas-kelas mereka. Selama ini belum ada pelatihan sejenis yang dilaksanakan di tingkat lokal maupun kecamatan, sehingga tidak ada referensi komprehensif yang bisa dipakai sebagai acuan untuk melaksanakan pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah mereka. Dengan demikian, bisa dirumuskan bahwa tujuan pengabdian ini adalah untuk memberdayakan guru-guru TK Dharma Wanita Persatuan 1 Desa Sumbersekar agar mampu mengajar materi Bahasa Inggris dan memperkenalkan kosakata dasar Bahasa

Inggris menggunakan modul siap implementasi yang telah disusun oleh tim abdimas Universitas Ma Chung.

Sebagai tambahan, berbagai sumber artikel lain tentang implementasi pembelajaran Bahasa Inggris di beberapa wilayah belum benar-benar menyediakan materi konkret yang siap diterapkan di kelas. Telah banyak implementasi abdimas dan penelitian tentang pengajaran Bahasa Inggris yang dilaksanakan oleh beberapa akademisi dari institusi seluruh Indonesia. Namun, sejauh yang bisa diamati, topik bahasan artikel jurnal seringkali terbatas pada pengenalan prinsip-prinsip dasar pengajaran Bahasa Inggris bagi siswa usia dini, tahapan kognisi berdasarkan teori Piaget, serta pengamatan atas metode pembelajaran yang selama ini telah diimplementasikan oleh para guru (Arumsari, et.al., 2017). Hal yang hampir sama juga bisa ditemukan di artikel berjudul *Pengenalan Bahasa Inggris Dalam Pembelajaran PAUD di Taman Kanak-Kanak Kota Bandung* (Febriyanti, et.al., 2016). Oleh karenanya, pelatihan ini sangat layak untuk dilaksanakan karena materi yang disajikan sangat implementatif dan mudah diterima, sehingga langsung bisa dipraktekkan oleh tim guru.

MASALAH

Permasalahan utama yang diprioritaskan untuk diselesaikan adalah kurang tersedianya, bahkan tidak adanya, materi utama pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah mitra serta rendahnya pengetahuan para guru dalam implementasi/penerapan pembelajaran Bahasa Inggris kepada siswa. Jika diurutkan sesuai prioritas, permasalahan yang teridentifikasi dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1: Deskripsi Permasalahan Prioritas Mitra

Dengan demikian justifikasi abdimas bersama mitra dalam menentukan persoalan prioritas yang disepakati untuk diselesaikan selama pelaksanaan program abdimas, yaitu

bagaimana membuat sebuah materi ajar berdasarkan metode pembelajaran Bahasa Inggris yang interaktif dengan materi yang dapat diterima anak usia RA/TK sekaligus dilatihkan kepada kelompok guru untuk menambah kompetensi tanpa biaya ekstra.

METODE PELAKSANAAN

Berdasarkan uraian permasalahan utama, tantangan, dan persoalan di atas, tim abdimas melaksanakan beberapa metode untuk mengatasinya. Kombinasi beberapa metode tersebut diimplementasikan sebagai upaya untuk lebih memperdalam pengetahuan mitra dalam pengajaran Bahasa Inggris bagi siswa usia dini. Adapun metode yang dilaksanakan adalah sebagai berikut:

1. Difusi dan Penerapan Ipteks:

Kegiatan ini berupa penyusunan materi ajar berjudul “Thematic Unit Lessons: A Module for Teaching English to Young Learners”. Selanjutnya, tim abdimas juga memperkaya modul tersebut dengan menambahkan beberapa alternatif sumber materi ajar berupa berbagai alat peraga.

2. Pelatihan:

Kegiatan yang diimplementasikan berupa pelatihan dan penyuluhan bagi kelompok guru TK Dharma Wanita 1 Desa Sumbersekar, Kec. Dau, Kab. Malang mengenai pentingnya peningkatan kemampuan siswa dalam belajar bahasa asing sejak dini. Demonstrasi dan percontohan tentang langkah-langkah pengajaran juga disampaikan secara rinci. Tim abdimas berupaya meningkatkan pemahaman serta kesadaran para peserta pelatihan melalui pengenalan dasar-dasar pembelajaran bahasa asing, yang dalam hal ini adalah Bahasa Inggris.

Selain itu, tim abdimas juga menggunakan metode *Focus Group Discussion (FGD)* dalam melakukan pendekatan dengan sekolah mitra di awal-awal program. FGD dilaksanakan dengan melakukan diskusi terhadap kelompok guru dengan tujuan mengidentifikasi permasalahan mitra secara lebih detail dan teknis juga untuk mengobservasi gambaran secara menyeluruh materi maupun struktur modul pembelajaran yang akan dikembangkan.

Selanjutnya dimensi-dimensi dari permasalahan dipetakan secara jelas oleh tim, dan analisis dilakukan untuk menentukan skala prioritas berdasar permasalahan yang paling *urgen* (utama) untuk secepatnya diselesaikan sampai dengan prioritas terendah,

yaitu permasalahan yang tidak memberikan dampak signifikan bagi keberlangsungan pelaksanaan program ini.

Setelah pemetaan terhadap permasalahan telah dideskripsikan secara terstruktur, tim abdimas menyusun sebuah dokumen analisis kebutuhan dan desain modul yang secara sekuensial berhubungan dengan analisis kebutuhan fungsional sekolah mitra. Lokasi pelaksanaan abdimas adalah di TK Dharma Wanita Persatuan 1 Desa Sumbersekar. Waktu pelaksanaan abdimas secara keseluruhan adalah dari bulan April sampai November 2020. Fokus pelaksanaan pelatihan pada bulan Oktober dengan peserta terbatas, mengingat wilayah Malang masih dalam masa pandemik. Secara rinci bisa disampaikan bahwa durasi kegiatannya adalah 8 bulan yang meliputi persiapan, penyusunan materi ajar berupa modul, serta pelatihannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

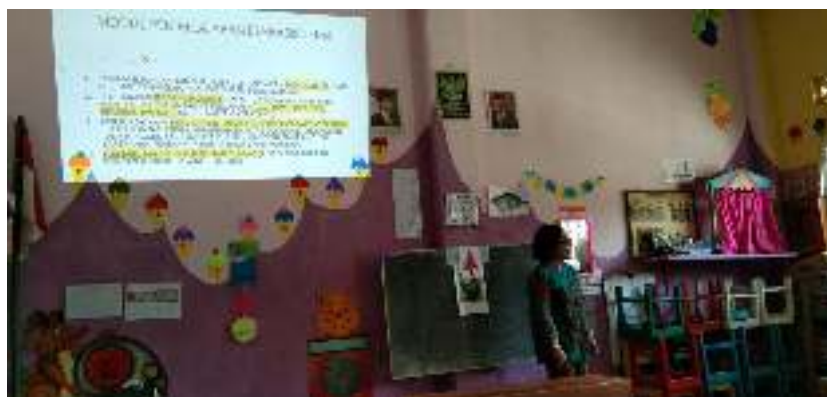
Dari berbagai aspek yang bisa dibahas mengenai pelaksanaan abdimas ini, modul pembelajaran yang diperkenalkan kepada para guru dan siap diimplementasikan segera setelah pelatihan menjadi aspek penting yang patut disampaikan pada bagian ini. Hal tersebut merupakan temuan penting dalam pelaksanaan abdimas di TK Dharma Wanita Sumbersekar. Ada empat hal utama yang akan digarisbawahi di hasil dan pembahasan tentang penggunaan modul pembelajaran berbasis tema, yaitu (1) mengapa modul berbasis tema?, (2) pemilihan topik dan tema dasar yang bervariasi, (3) setiap tema terbagi menjadi dua pembahasan, serta (4) petunjuk dalam dua bahasa. Keempatnya merupakan keunggulan dari modul pembelajaran ini serta kemudahannya dalam implementasi. Empat subjudul berikut akan membahas lebih lanjut mengenai hal ini.

Mengapa Modul Berbasis Tema?

Sebagai pengantar materi pelatihan, di awal presentasi tim abdimas memberikan wawasan tentang dasar-dasar pengajaran Bahasa Inggris bagi siswa usia dini, yang salah satunya adalah implementasi pembelajaran berupa modul berbasis tema.

Tema memungkinkan guru mengelompokkan topik sejenis, dan lebih mudah mengorganisir materi pembelajaran. Pengajaran bisa dilaksanakan guru secara integratif, dalam arti memungkinkan siswa belajar semua kemampuan dasar berbahasa (*listening, speaking, reading, writing*) melalui tema tertentu. Modul ini juga memungkinkan

pengajaran bahasa Inggris secara kontekstual (implementasi pengajaran bahasa asing dengan menekankan pada penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari), oleh karenanya, penekanan bukan pada grammar saja. Fleksibilitas dalam implementasi di kelas (bisa menyesuaikan dengan kurikulum yang berbeda) juga merupakan keunggulan dari penggunaan modul berbasis tema. Gambar-gambar berikut menunjukkan apa yang telah dilakukan tim abdimas.



Gambar 2: Pengantar materi pelatihan



Gambar 3: Penyampaian materi pengajaran berbasis tema

Pemilihan Topik dan Tema Dasar yang Bervariasi

Pengajaran Bahasa Inggris yang tepat harus berdasarkan metode yang tepat pula, didukung oleh pemilihan materi ajar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Dalam kaitannya dengan pengajaran bahasa Inggris sejak anak di jenjang PAUD, Nunan (1999), salah satu pakar pendidikan bahasa Inggris sebagai bahasa kedua (ESL) maupun bahasa asing (EFL), menyatakan bahwa kebijakan pengenalan bahasa Inggris sejak usia dini dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti (1) kebutuhan global akan pentingnya orang menguasai bahasa asing (dalam hal ini bahasa Inggris) yang dipengaruhi oleh pesatnya

perkembangan/kemajuan bidang ekonomi dan teknologi, dan (2) kompetensi bahasa Inggris bagi anak usia dini akan memberikan manfaat dalam pendidikan mereka ke depan, yang berujung pada mudahnya mereka memperoleh pekerjaan di kemudian hari. Hal ini diperkuat pendapat Pinter (2006) yang menyatakan bahwa “learning English at an early age also promotes learning about other cultures” (belajar bahasa Inggris lebih awal akan semakin memberikan kesempatan bagi mereka untuk mengenal dan mempelajari budaya asing). Penguasaan bahasa Inggris akan semakin memotivasi anak untuk membaca dan mempelajari berbagai hal melalui berbagai media yang menggunakan bahasa Inggris.

Shin (2010) juga menyampaikan tiga manfaat yang bisa diperoleh apabila pengenalan bahasa Inggris diberikan kepada siswa sejak usia dini, antara lain (1) “starting earlier will grow better speakers of English” (Bahasa Inggris yang diberikan lebih awal akan menghasilkan siswa yang mampu berkomunikasi dalam bahasa Inggris secara lebih baik), (2) “exposure to other languages and cultures will grow better global citizens” (dengan terpaparnya siswa akan bahasa dan budaya lain sejak dini, maka mereka akan menjadi warga dunia yang lebih baik), dan (3) “success of next generation is dependent on growing better speakers of English” (keberhasilan dari suatu generasi tergantung pada bagaimana mereka mendidik pembelajar bahasa Inggris yang lebih baik). Dengan demikian, para siswa akan mengenal berbagai aspek pembelajaran bahasa Inggris sejak dini, seperti pengenalan kosakata yang lebih banyak, cara melafalkan kata-kata secara tepat, pengenalan tatabahasa bahasa Inggris secara spesifik, dan yang terpenting, mampu menggunakan seluruh aspek tersebut untuk komunikasi lisan maupun tulis secara tepat konteks.

Hal ini tidak terlepas dari prinsip dasar pengajaran bahasa Inggris untuk anak usia dini (Teaching English to Young Learners) yang diperkenalkan oleh Piaget dan Vygotsky (Shin, 2010). Kedua pakar tersebut menyatakan bahwa anak adalah pembelajar dan pemikir yang aktif. Namun, berbeda dari Piaget (Shin, 2010) yang menyatakan bahwa siswa bisa belajar mandiri tanpa bimbingan orang lain, Vygotsky (Shin, 2010) melihat bahwa seorang anak “uses language as a tool for learning and development” dan “constructs knowledge from other people (interacting adults)”. Dengan kata lain, seorang anak sejak awal telah menggunakan bahasa sebagai alat untuk belajar dan berkembang. Mereka membangun berbagai konsep dalam pikiran berupa pengetahuan hasil bimbingan dan panduan orang lain di sekitar mereka, seperti orang tua, guru, kakak, dsb. Dalam pandangan tersebut, seorang anak tetap membutuhkan orang lain dalam proses

mempelajari sesuatu, tentunya dengan bantuan media yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Mengacu pada uraian di atas, variasi dalam pemilihan topik atau tema pengajaran sangatlah penting. Setiap siswa dalam kehidupan sehari-harinya akan berhadapan dengan begitu banyak hal, sehingga saat mereka belajar Bahasa Inggris, pemilihan materi ajar harus diselaraskan dengan apa yang mereka alami sehari-hari. Hal ini dalam bidang pengajaran Bahasa Inggris bagi siswa usia dini disebut 'contextualized language instruction' (Curtain & Dahlberg, 2010 dan Klein, 2000), di mana materi pembelajaran harus berdasarkan konteks faktual dari dunia nyata yang dialami oleh pembelajar. Selain itu, dalam pembelajaran ini, materi tata bahasa (grammar) tidak menjadi faktor utama yang diajarkan, karena akhirnya materi tersebut diolah dan disajikan sedemikian rupa sehingga siswa tanpa sadar mempelajari dua hal, kosa kata dan tata bahasa, sebagai dua hal tak terpisahkan (Crandall, 1994). Oleh karenanya, tim abdimas menentukan setidaknya sembilan tema berikut sebagai langkah awal pembelajaran Bahasa Inggris, yaitu:

Theme 1: English Alphabets

Lesson 1: Introducing English Alphabets

Lesson 2: Having Fun with English Alphabets

Theme 2: Numbers

Lesson 1: Introducing Numbers

Lesson 2: Having Fun with Numbers

Theme 3: Days of the Weeks and Months

Lesson 1: Days of the Week

Lesson 2: Months

Theme 4: Weather

Lesson 1: Weather in English

Lesson 2: What's the Weather Like Today?

Theme 5: Colors

Lesson 1: Introducing Colors in English

Lesson 2: Colorful Objects in My Surroundings

Theme 6: Greetings and Introduction

Lesson 1: Greetings

Lesson 2: Introducing Oneself

Theme 7: Vegetables and Fruits

Lesson 1: Vegetables

Lesson 2: Fruits

Theme 8: My Family

Lesson 1: My Family Members

Lesson 2: Telling a Story about Family
and Relatives

Theme 9: Holiday Celebration

Lesson 1: Go Shopping with Mother
Lesson 2: Sending Greeting Cards to Friends and
Relatives

Pemilihan kesembilan tema tersebut berdasarkan pertimbangan bahwa dalam menguasai empat kemampuan dasar berkomunikasi, yaitu kemahiran menyimak, membaca, menulis, dan berbicara, akan ditentukan oleh pemahaman siswa akan alfabet/abjad/huruf serta angka. Mereka harus mampu melafalkan sekaligus menulis abjad dan angka secara benar dalam Bahasa Inggris. Kata-kata disusun berdasarkan hal tersebut, oleh karenanya, abjad dan angka menjadi prioritas tema pertama yang dipilih, disajikan, dan dikembangkan sebagai tema pertama dan kedua di modul tersebut. Selanjutnya, siswa bisa diberikan bekal tentang tema/topik lain, seperti hari-hari dalam seminggu, nama-nama bulan dalam setahun, cuaca, istilah-istilah penting dalam keluarga, dan sejenisnya.

Implementasi tema tidak disusun secara berjenjang, dalam arti para guru bisa mengambil tema tertentu sesuai dengan materi tematik kurikulum dasar pembelajaran di TK mereka. Misalnya, untuk membahas tema tentang cuaca, siswa tidak harus mengikuti materi tentang buah dan sayuran terlebih dahulu. Begitupun dengan pembahasan tentang sambutan/ucapan selamat, yang tidak mengharuskan mereka menguasai topik tentang warna terlebih dahulu.

Setiap Tema Terbagi Menjadi Dua Pembahasan

Sesuai dengan arahan para ahli pembelajaran Bahasa Inggris bagi siswa usia dini, dalam penyusunan modul berbasis tema, setiap tema sebaiknya disusun dan dikembangkan menjadi beberapa subtema, yang selanjutnya disebut *Lesson 1*, *Lesson 2*, dan seterusnya. Begitupun dengan modul ini. Dari sembilan tema yang dipilih, setiap tema dibagi menjadi dua pembahasan. Berikut ini adalah contoh pengembangan materi beserta pengantar setiap pelajaran:

**THEME 2:
NUMBERS (ANGKA)**

LESSON 1: INTRODUCING NUMBERS (MENGENALKAN ANGKA-ANGKA)

TITLE OF UNIT	NUMBERS
TITLE OF LESSON 1	INTRODUCING NUMBERS
BY	Lilis Lestari Wilujeng
STUDENT PROFILE	Students of Kindergarten, Novice Level, Aged 5-7 Years Old

SKILLS TO BE EMPHASIZED	Integrated Skills
CONTENT	Numbers, such as one, two, three, four, and so on.
OBJECTIVES	By the end of the lesson, young learners are expected to be able to mention numbers in English correctly, at least number one until number twenty
MATERIALS	Supporting materials: <ul style="list-style-type: none"> - Pictures on numbers, 1 – 10 - Number chart, 1- 20 - Fall Leaves Count and Cover - Trace Ten Numbers

Gambar 4: Contoh pengembangan tema 2, *lesson 1*

Dan selanjutnya adalah contoh pengembangan tema 2, *lesson 2*, sebagai berikut:

LESSON 2: HAVING FUN WITH NUMBERS (BERSENANG-SENANG DENGAN ANGKA)

TITLE OF UNIT	NUMBERS
TITLE OF LESSON 2	HAVING FUN WITH NUMBERS
BY	Lilis Lestari Wilujeng
STUDENT PROFILE	Students of Kindergarten, Novice Level, Aged 5-7 Years Old
SKILLS TO BE EMPHASIZED	Integrated Course
CONTENT	Counting the Pictures, Writing Numbers
OBJECTIVES	By the end of the lesson, young learners are expected to be able to: <ul style="list-style-type: none"> - Count the objects in the pictures - Write numbers
MATERIALS	Supporting materials: <ul style="list-style-type: none"> - Counting the pictures - Writing numbers

Gambar 5: Contoh pengembangan tema 2, *lesson 1*

Tujuan utama dari pembagian setiap tema menjadi dua materi ajar yang berbeda adalah untuk memberikan pengantar untuk topik/tema tertentu di *lesson 1*. Pemantapan materi serta berbagai latihan lebih lanjut dilaksanakan di *lesson 2*. Berbagai alat peraga juga ditunjukkan kepada para guru guna membantu mereka memperdalam pemahaman siswa mengenai tema yang sedang dipelajari, seperti yang terlihat pada gambar berikut:



Gambar 6: Penyampaian contoh alat peraga dalam pengajaran bahasa Inggris bagi siswa usia dini

Petunjuk dalam Dua Bahasa

Dengan misi memberdayakan guru lokal dengan latar belakang keilmuan non Bahasa Inggris, berbagai instruksi di modul pembelajaran ini disajikan dalam dua bahasa, yaitu bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Sebagai informasi, setiap sesi pembelajaran dibagi menjadi beberapa tahap, yaitu *warm up* (pengenalan), *presentation* (presentasi), *practice* (praktik/latihan), *evaluation* (evaluasi), dan *follow up* (tindak lanjut). Hal ini dilakukan untuk meminimalisir kesalahan pada saat implementasi di kelas. Berikut ini adalah contoh pengembangan tema 2 tentang angka, *lesson 2*, aktivitas pertama:

ACTIVITY 1: WARM-UP (PENGENALAN)

1. Teacher once again asks the students to recall the contents of Lesson 1: Introducing numbers.
(Guru sekali lagi meminta siswa untuk mengingat isi pelajaran pertama, yaitu mengenal angka)
2. At random, teacher can ask four to five students to mention number 1 – 10 correctly in English.
(Secara acak, guru bisa meminta empat sampai lima siswa untuk menyebutkan angka 1 – 10 secara benar dalam Bahasa Inggris).
3. At random, teacher can also ask some other two to three students to mention number 11 – 20 correctly in English.
(Secara acak, guru bisa juga meminta dua sampai tiga siswa yang lain untuk menyebutkan angka 11 – 20 secara benar dalam Bahasa Inggris).

Selama pelatihan berlangsung, para guru menyampaikan bahwa penyajian dua bahasa ini sangat membantu mereka dalam mengerti alur ‘skenario’ pengajaran, dan

memahami tujuan utama dari pembelajaran di tema/topik tersebut. Hal yang perlu mereka tingkatkan adalah cara menyajikannya di depan kelas, karena kadang-kadang mereka harus menyampaikan instruksi sederhana dalam dua bahasa tersebut, sehingga mereka harus tetap berlatih melafalkan kata-kata dalam Bahasa Inggris secara tepat, mengingat mereka menjadi model bagi siswanya.

Bisa disampaikan bahwa pelatihan ini merupakan hal yang baru bagi para peserta. Mereka menyampaikan bahwa pembelajaran Bahasa Inggris selama ini dilaksanakan tidak secara teratur, terstruktur, dan berdasarkan buku referensi tertentu. Misal, ketika tema pembelajaran adalah tentang makanan sehat, maka mereka akan menyisipkan sedikit kosa kata baru tentang nama-nama buah dan sayur dalam bahasa Inggris. Aktivitas hanya berhenti pada pengenalan kata baru, dan tidak berlanjut pada bagaimana kata-kata tersebut benar-benar digunakan dalam percakapan sehari-hari. Dengan demikian, proses belajar siswa kurang maksimal.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, bisa disimpulkan bahwa permasalahan yang ada di TK Dharma Wanita Persatuan 1 Desa Sumbersekar Kec. Dau, Kab. Malang bisa diatasi dengan melaksanakan setidaknya dua hal pokok, yaitu penyusunan dan penyediaan materi berupa Modul Pembelajaran Berbasis Tema (*Thematic Unit Lessons*) dan selanjutnya dilaksanakan transfer pengetahuan tentang implementasi instruksi dalam modul kepada kelompok guru TK berupa pelatihan. Dari respons yang diperoleh secara lisan setelah pelaksanaan pelatihan, bisa disampaikan bahwa kegiatan seperti ini sangat berguna bagi peningkatan ketrampilan dan pemahaman para guru dalam mengajar Bahasa Inggris dasar bagi siswa usia dini. Oleh karenanya, target kegiatan telah tercapai, dan dampak kegiatan adalah berupa peningkatan ketrampilan para guru dalam mengajar Bahasa Inggris. Selanjutnya, berdasarkan masukan peserta pelatihan, mereka mengharapkan adanya jenis pelatihan lain sebagai lanjutan kegiatan ini, yaitu pendampingan dan pementapan teknik mengajar bahasa Inggris bagi kelompok guru TK desa Sumbersekar atau pengayaan materi pembelajaran lain berupa pengenalan Bahasa Mandarin bagi siswa usia dini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Secara khusus, ucapan terima kasih kami tujukan kepada semua pihak yang terlibat dalam pelaksanaan seluruh kegiatan abdimas, pelatihan, dan pembuatan naskah ini, antara lain:

1. LPPM Universitas Ma Chung yang telah mendanai abdimas ini dan memungkinkannya untuk terlaksana dengan baik.
2. Ibu Meme Susilowati, S.KOM. MMSI, selaku koordinator abdimas untuk desa Sumbersekar.
3. Kepala Desa Sumbersekar, Bapak Hasan Asyari, serta Ibu Riati Hasan Asyari selaku Ketua Yayasan Dharma Wanita Desa Sumbersekar yang membawahi TK Dharma Wanita Persatuan 1.
4. Ibu Kepala Sekolah beserta seluruh jajaran tim pengajar TK Dharma Wanita Persatuan 1 Desa Sumbersekar yang telah bersedia bekerja sama dalam peningkatan kapasitas guru untuk mengajar Bahasa Inggris bagi para siswanya, serta guru-guru dari TK lain yang telah bergabung dalam pelatihan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arumsari, A.D., Arifin, B., Rusnalasari, Z.D. 2017. Pembelajaran Bahasa Inggris Pada Anak Usia Dini di Kec Sukolilo Surabaya. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini* 4(2):133 DOI: 10.21107/jpgpaud.v4i2.3575.
https://www.researchgate.net/publication/334323808_Pembelajaran_Bahasa_Inggris_pada_Anak_Usia_Dini_di_Kec_Sukolilo_Surabaya
- Crandall, J. (1994). Content – Centered Language Learning. In *Center for Applied Linguistics*. Retrieved from <http://www.cal.org/resources/digest/cranda01.html>
- Curtain, H., & Dahlberg, C. A. (2010). *Connecting content with language and culture content-related instruction. Languages and children: Making the match* (4th ed.). New York: Pearson Allyn & Bacon.
- Febriyanti, Syaodieh, E., Agustin M. (2016). Pengenalan Bahasa Inggris Dalam Pembelajaran PAUD di Taman Kanak-Kanak Kota Bandung. *Jurnal Pedagogik Pendidikan Dasar*, Jilid 4 Nomor 1, Januari 2016, Hal. 145 – 159.
<https://ejournal.upi.edu/index.php/ppd/article/viewFile/21322/10555>
- Klein, K. (2000). Teaching young learners. *English Teaching Forum*, 31(2), 14.
- Moon, J. (2000). Chapter 8: Why did I do it like this? Planning for children’s language learning. *Children Learning English*. Oxford: Macmillan.

Nunan, D. (1999). Does younger = better? *TESOL Matters*, 9(3), 3. Retrieved from:
http://davidnunan.com/presMess_99Vol9No3.html

Pinter, A. (2006). Policy: Primary ELT programmes. In *Teaching young language learners* (p. 38). Oxford: Oxford University Press.

Shin, J.K. (2010). *Introduction to Teaching English to Young Learners*. A lecture.
Retrieved from:
http://blackboard.umbc.edu/webapps/portal/frameset.jsp?tab_group_id=21&url=%2Fwebapps%2Fblackboard%2Fexecute%2Flauncher%3Ftype%3DCourse%26id%3D_56941_1%26url%3Dhttp.

Shin, J.K. (2007). Developing dynamic units for EFL. *English Teaching Forum*, 45(2), 2-9.

Wilujeng, L.L. (2020). *Thematic Unit Lessons: A Module for Teaching English to Young Learners*. Modul tidak diterbitkan.



© 2020 by authors. Content on this article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International license. (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).